



Meneliks Peran Pesantren dalam Regenerasi Ulama Perempuan

Fahrina Yustiasari Liriwati ^{1, a}, *Sudirman Anwar ^{2, b}

¹⁾ STAI Auliaurasyidin Tembilahan

²⁾ IAI Ar-Risalah Inhil, Riau

Email: ^a fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id, ^b sudirman.anwar@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.752>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Liriwati, F. Y., & Anwar, S. (2022). Meneliks peran pesantren dalam regenerasi ulama perempuan Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 8(2), 108-115. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.752>

ABSTRACT

Keywords:

Pesantren, Regeneration, Women Clerics.

Kata Kunci:

Pesantren, Regenesasi, Ulama Perempuan.

In the early days of modernity entered the muslim nations of the world, namely the 19th century and the beginning of the 20th century, where the work of female clerics was not seen and recognized. This condition affects the subconscious of the world's Muslims to date, so it takes extra work to bring about the existence of female clerics and recognize their presence and authority. Islam places women as the highest symbol of spirituality by placing women's spirituality as the path to the noblest place of heaven. The breeding of females was born in a societal situation that actually insulted women. Prophet SAW brought prophetic treatises by convincing that what distinguishes women and men before Allah Almighty is the quality of their selfhood, the quality of their faith. Therefore, the birth of superstitious educational institutions for female students from the beginning is concrete evidence of the pesantren's partiality towards the mainstreaming of women. It's just that this has not supported the birth of a qualified female scholar, because the level is new at the secondary education level and the main target is to be able to equip them with the basics of women's education as prospective educators for their families and children.

Keywords: Pesantren, Regeneration, Women Clerics.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:

20/12/2022

Direvisi:

22/12/2022

Diterbitkan

26/12/2022

***Corresponding**

Author

sudirman.anwar@gmail.com
il.com

Pada awal-awal modernitas masuk ke bangsa-bangsa muslim dunia yakni abad ke-19 dan awal abad ke-20, dimana kiprah ulama perempuan tidak terlibat dan diakui. Kondisi ini mempengaruhi alam bawah sadar umat Islam dunia sampai saat ini, sehingga perlu kerja yang ekstra untuk memunculkan keberadaan ulama perempuan dan mengakui keahliannya serta otoritas mereka. Islam menempatkan perempuan sebagai simbol spiritualitas tertinggi dengan menempatkan keridhoan perempuan sebagai jalan menuju tempat paling mulia yakni surga. Pemuliaan terhadap perempuan itu lahir dalam situasi masyarakat yang justru menghinakan perempuan. Nabi SAW membawa risalah kenabian dengan meyakinkan bahwa yang membedakan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah SWT ialah kualitas kediriannya, kualitas keimanannya. Oleh karenanya lahir lembaga-lembaga pendidikan takhassus bagi santri putri sejak awal merupakan bukti konkrit keberpihakan pesantren terhadap pengarusutamaan perempuan. Hanya saja ini belum mendukung bagi terlahirnya sosok ulama perempuan yang mumpuni, karena levelnya baru pada tingkat pendidikan menengah dan target utamanya adalah mampu membekali mereka dengan dasar-dasar pendidikan perempuan sebagai calon pendidik bagi keluarga dan anak-anaknya.

Kata Kunci: Pesantren, Regenesasi, Ulama Perempuan.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kita telah menyaksikan geliat kebangkitan ulama perempuan Indonesia. Kebangkitan ini ditandai dengan kongres yang mereka selenggarakan. Kongres



Fahrina Yustiasari Liriwati; Sudirman Anwar

ini bernama Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), digelar pada 25-27 April 2017 di Pondok Pesantren Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. KUPI pertama ini melibatkan sekitar 700-an peserta dan peninjau dari berbagai kalangan (Satori, dkk, 2017: 7). Di antaranya ulama perempuan dari kalangan pesantren, ulama perempuan dari perguruan tinggi, ulama perempuan dari Ormas Islam, dan ulama perempuan dari lembaga swadaya masyarakat. Mereka berkumpul, berjumpa, berdiskusi, dan menyepakati sejumlah hal yang menjadi isu pokok yang menyangkut hajat perempuan pada abad ini.

Ada sejumlah isu pokok dibahas yang menjadi perhatian Kongres. Di antaranya adalah kekerasan seksual, pernikahan anak, perusakan alam, radikalisme agama, trafiking dan buruh migran, pendidikan ulama perempuan, pembangunan desa, serta konflik sosial dan krisis kemanusiaan. Inilah sejumlah isu penting yang muncul dan memengaruhi kehidupan umat manusia pada hari ini dan ke depan. Ulama perempuan Indonesia dalam Kongres ini memberikan perhatian, mengkaji, dan merumuskan pandangan dan sikapnya atas isu-isu tersebut.

Pada tanggal 5 September 2022, sebagai ketua umum panitia pelaksana atau organizing committee (OC) KUPI II Nyai Masruchah menyampaikan bahwa ada banyak momen sejarah, termasuk pada awal-awal modernitas masuk ke bangsa-bangsa muslim dunia yakni abad ke-19 dan awal abad ke-20, dimana kiprah ulama perempuan tidak terlihat dan diakui (Rumadi, Wiwit Rizka Fathurahman, 2010: 4). Kondisi ini mempengaruhi alam bawah sadar umat Islam dunia sampai saat ini, sehingga perlu kerja yang ekstra untuk memunculkan keberadaan ulama perempuan dan mengakui kehadirannya serta otoritas mereka (<https://m.republika.co.id/berita/rhqsho313/ini-latar-belakang-digelarnya-kongres-ulama-perempuan-indonesia>: 2022).

Berbicara mengenai isu keulamaan perempuan di Indonesia, tentu tak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang institusi pendidikan bernama pesantren. Di Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang telah hadir jauh sebelum dikenalnya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan melalui kolonial Belanda (Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017: 167). Kini pesantren tetap eksis dalam menjaga perannya yakni melakukan transformasi nilai dan keterampilan beragama, serta menjadikan santri sebagai alim ulama dan menjadi umaro di tengah-tengah masyarakat (Mohamad Mustari, 2011: 9).

Menelisik Peran Pesantren dalam Regenerasi Ulama Perempuan

Dari sklumit persoalan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tulisan yang berjudul “Menelisik Peran Pesantren dalam Regenerasi Ulama Perempuan” Terma pesantren dan pembentukan keulamaan perempuan di Indonesia merupakan terma yang sangat penting untuk didiskusikan saat ini. Terma ini dapat dibuka untuk menakar peran pesantren terhadap tumbuh suburnya keulamaan perempuan di Indonesia.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Menelisik Peran Pesantren dalam Regenerasi Ulama Perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Ulama Perempuan di Indonesia Masa Kini

Perempuan merupakan manusia yang mempunyai seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana laki-laki melalui akal budi dan jiwa raga. Hal ini merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia yang tidak boleh dikurangi oleh siapapun atas nama apapun. Sepanjang sejarah Islam sejak masa Rasulullah SAW, ulama perempuan telah ada dan berperan nyata dalam pembentukan peradaban Islam, namun keberadaan dan perannya terpinggirkan oleh sejarah yang dibangun secara sepihak selama berabad-abad (<https://m.republika.co.id/berita/rhqsho313/ini-latar-belakang-digelarnya-kongres-ulama-perempuan-indonesia>, 2022).

Pada titik ini, konstruksi hukum agama yang selama ini cenderung menihilkan dan mendiskreditkan kaum perempuan, sebagai akibat dari adanya dominasi gagasan yang dirumuskan oleh ulama laki-laki, bisa dinasakhkan oleh ketetapan hukum baru yang dilakukan oleh perempuan. Sebab, jika mengkaji al-Quran secara utuh dan jernih, tidak ada satu pun ayat yang secara eksplisit menyerukan penihilan perempuan, baik di sektor domestik maupun publik. Justru Islam sangat memuliakan kedudukan seorang perempuan.

Secara teologis, Islam menempatkan perempuan sebagai simbol spiritualitas tertinggi dengan menempatkan keridhoan perempuan sebagai jalan menuju tempat paling mulia yakni surga. Pemuliaan terhadap perempuan itu lahir dalam situasi masyarakat yang justru menghinakan perempuan. Nabi SAW membawa risalah kenabian dengan meyakinkan bahwa yang membedakan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah SWT ialah kualitas kediriannya, kualitas keimanannya. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan

Fahrina Yustiasari Liriwati; Sudirman Anwar

punya kedudukan setara di hadapan Tuhan. Risalah ini menjadi lompatan emansipasi yang luar biasa dalam masyarakat Arab yang menempatkan perempuan dari hina dina menjadi sedemikian mulia.

Dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang dilaksanakan di Cirebon tersebut, kembali diingatkan tentang kehadiran dan pemikiran perempuan ulama di dunia Islam. Di antaranya, Aisyah binti Abu Bakar, misalnya, menjadi guru mengaji 160 sahabat Muhammad SAW. Ada cicit Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Nafisah, yang dikenal cerdas, sumber pengetahuan keislaman, pemberani, sekaligus tekun menjalani ritual dan asketis. Sayyidah menjadi guru Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sufi terbesar sepanjang zaman, Ibn Arabi, banyak menimba ilmu dari tiga perempuan ulama, yaitu Fakhrah al-Nisa, Qurrah al-Ain, dan Sayyidah Nizham.

Kemudian Kontribusi perempuan pada masa awal Islam terhadap terjaganya hadis sangatlah besar. Sebuah kajian mengungkapkan bahwa para kodifikasi hadis yang terkenal pada masa-masa awal banyak mengambil periwayatan hadis dari para guru perempuan, sebagai rujukan langsung yang otoritatif. Ibnu Hajar belajar dari 53 ulama perempuan; As Sakhawi mendapatkan ijazah dari 68 ulama perempuan; dan As Suyuti belajar dari 33 ulama perempuan, seperempat dari total jumlah gurunya.

Pada abad keempat, terdapat sejumlah ulama perempuan penting yang kelas-kelasnya selalu dihadiri oleh berbagai jenis audiens, laki-laki maupun perempuan: ada Fatimah binti Abdurrahman, yang dikenal sebagai As Sufiyah atas kesalehannya; Fatimah cucu Abu Dawud pengarang kitab Sunan Abu Dawud; Amat Al Walid, cucu Al Muhamili; Umm Fath Amat As Salam, putri dari hakim Abu Bakar Ahmad; serta Jumuh binti Ahmad.

Abad kelima dan keenam, para ahli hadist perempuan di antaranya Fatimah binti Al Hasan dan Karimah Al Marzawiyah. Fatimah binti Muhammad yang bergelar Musnida Asfahan, pengajarannya tentang kitab Sahih Bukhori dihadiri oleh banyak sekali murid. Ada juga Sitt al Wuzro, yang selain dikenal ahli hadis juga ahli hukum Islam dan mengajar di Damaskus.

Abad ketujuh, Ummu Darda dikenal sebagai ahli hukum yang di antara muridnya adalah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah sendiri. Aisyah bin Saad bin Abi Waqqos, ahli hukum yang juga guru dari Imam Malik. Sayyida Nafisa, cicit Nabi SAW, putri Hasan bin Ali adalah pengajar hukum Islam, yang murid-muridnya datang dari tempat yang jauh,

Menelisik Peran Pesantren dalam Regenerasi
Ulama Perempuan

termasuk Imam Syafii. Ada Asyifa binti Abdullah yang merupakan Muslim pertama yang ditunjuk Khalifah Umar bin Khattab sebagai manajer dan inspektur pasar, dan masih banyak lagi.

Selanjutnya pada abad kesembilan ada Fatimah al Fihriyyah di Maroko yang mendirikan masjid al Qarawiyyin yang memiliki universitas pertama tertua di dunia yang masih berjalan hingga saat ini, dan murid-muridnya datang dari seluruh penjuru dunia. Tercatat juga Fatimah dari Cordoba dari abad ke-10 yang merupakan seorang pustakawan yang membawahi 70 perpustakaan umum dengan 400.000 buku. Abad 11-12 para ahli hukum dan ahli hadist perempuan terus lahir yang mewariskan keilmuannya kepada murid laki-laki dan perempuan.

Di dalam negeri juga tidak kurang perempuan yang karya pemikirannya soal kesetaraan jender serta pejuang melalui gerakan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan diantaranya Nyai Khairiyah Hasyim dari Jombang, Tengku Fakinah dan Sultanah Safiatudin dari Aceh, Fatimah dari Banjarmasin, Dewi Sartika, dan RA Kartini karya dan pemikirannya ikut memperbaiki kedudukan perempuan di masyarakat.

Kemudian tokoh perempuan tanah air yang tidak kalah pentingnya dalam menjalankan peranannya sebagai ulama perempuan (Faqihuddin Abdu Kodir, 2018) yakni Rahmah El-Yunusiyah beliau mendirikan Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, dan mendapat gelar doctor honoris causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau mendirikan lembaga pendidikan khusus perempuan dan Lembaga ini merupakan yang pertama kali didirikan di Indonesia. Madrasah khusus puteri ini hadir di tengah kultur masyarakat yang tidak mementingkan pendidikan bagi perempuan. Misi mulianya untuk memajukan perempuan menjadi manusia yang terdidik harus diwujudkan. Bagi Rahmah masalah-masalah yang dihadapi perempuan hanya dapat didekati oleh sesama perempuan. Lembaga pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun juga ilmu-ilmu keislaman, bahkan ilmu-ilmu keagamaan menjadi prioritas di madrasah ini (Umdatul Hasanah, 2017: 50).

Menurut Rahmah, pelajaran agama dianggap lebih penting dari pelajaran apapun. Pelajaran agama merupakan dasar untuk menilai segala permasalahan yang akan dihadapi. Prinsip pendidikan yang perjuangkan oleh Rahmah ini nampaknya sedikit berbeda dengan keinginan Rasuna Said. Rasuna yang juga menjadi salah seorang pengajar di sekolah ini mengusulkan agar anak didik diajarkan politik, namun usul ini ditolak oleh Rahmah.

Perseteruan ini kemudian menjadikan Rasuna Said keluar dari Diniyah Puteri. Rasuna Said dikenal aktif dalam bidang politik. Rasuna Said adalah aktifis Perhimpunan Muslimin Indonesia (PERMI) sebuah partai yang beraliran Islam dan Kebangsaan terbesar di Sumatera Barat. Oleh karena keterlibatannya dalam partai yang dianggap radikal dan terbesar ini, ia kemudian dimasukkan ke dalam penjara oleh pemerintah Kolonial.

Berdasarkan statement Rahmah El-Yunusiyah tersebut, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa berperan dalam ruang publik yang sudah didominasi laki-laki tidak berarti ulama perempuan mesti bersaing, namun mengisi apa yang belum terisi, meluruskan yang menyimpang dan memberikan kelembutan, cinta, keteguhan, ketahanan (endurance), kecermatan dan keindahan pada ajaran dan praktek-praktek agama yang mengedepankan ke-macho-an. Setidak-tidaknya ada tiga kekuatan ulama perempuan yang tidak atau jarang dimiliki ulama laki-laki yaitu ilmu agama yang peka terhadap adanya ketidakadilan dan “penindasan”, kelembutan, dan kepemimpinan yang melindungi dan mencintai umat yang dipimpin.

Peran Pesantren Sebagai Tempat Persemaian Benih Keulamaan Perempuan

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi gap antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas (Achmad Muchaddam Fahham, 2015: 6). Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurangi tradisi-tradisinya yang khas.

Kemudian santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam sistem kehidupan pesantren: Di mana santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren ia mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter-karakter itu

Menelisik Peran Pesantren dalam Regenerasi
Ulama Perempuan

Lantas respon pesantren terhadap keulamaan perempuan pun terus menerus mengalami perkembangan menyesuaikan dengan diskursus yang terus menerus berkembang di kalangan warga pesantren itu sendiri. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan takhassus bagi santri putri sejak awal merupakan bukti konkrit keberpihakan pesantren terhadap pengarusutamaan perempuan. Hanya saja ini belum mendukung bagi terlahirnya sosok ulama perempuan yang mumpuni, karena levelnya baru pada tingkat pendidikan menengah dan target utamanya adalah mampu membekali mereka dengan dasar-dasar pendidikan perempuan sebagai calon pendidik bagi keluarga dan anak-anaknya.

Selanjutnya, ada empat karakter dari seseorang atau lembaga untuk bisa disebut sebagai bagian dari gerakan keulamaan perempuan adalah sebagai berikut (Faqihuddin Abdu Kodir, 2018: 16) :

1. Meyakini dan mengamalkan keislaman yang meneguhkan sendi-sendi kebangsaan, kelestarian lingkungan, dan perdamaian dunia.
2. Mengakui eksistensi, peran dan kiprah ulama perempuan sebagai bagian dari keniscayaan keimanan dan keharusan sejarah peradaban kemanusiaan, serta panggilan kebangsaan.
3. Meyakini dan menggunakan konsep keadilan hakiki bagi perempuan dan perspektif Mubadalah (kesalingan) dalam memahami teks-teks rujukan Islam dan realitas sosial.
4. Merujuk pada al-Qur'an, Hadits, Aqwal Ulama, Konstitusi, dan pengalaman riil perempuan dalam merumuskan sikap dan pandangan keagamaan mengenai isu-isu kehidupan sosial, terutama yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Predikat paling sering diingat dalam memori kolektif masyarakat beragama adalah al-ulama waratsah al-anbiya (ulama adalah para pewaris para nabi), predikat lain adalah al-ulama siraj al-ummah (ulama adalah lampu yang menyinari umatnya). Oleh karenanya meletakkan dasar-dasar keilmuan bagi para santrinya yang menjadi pondasi penting bagi pengembangan nilai-nilai keulamaan pada fase pendidikan selanjutnya. Tentu, tidak semua lulusan santri akan berkiprah dalam dunia keilmuan. Akan tetapi, pesantren telah berjasa membentuk pribadi para santri sedemikian rupa dalam bidang apapun mereka berkiprah.

Keteladanan menjadi hal utama yang ditunjukkan para Nyai yang juga kerap menjadi motivator utama bagi para santrinya dalam menemukan potensi diri mereka serta para nyai atau ulama perempuan telah berkontribusi besar dalam menanamkan akar-akar

Fahrina Yustiasari Liriwati; Sudirman Anwar

keulamaan pada diri para santrinya yang kemudian berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan.

REFERENSI

- Achmad Muchaddam Fahham, (2015). Pendidikan Pesantren; Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak, Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Faqihuddin Abdu Kodir, (2018). Menguatkan Eksistensi dan Peran Ulama Perempuan Indonesia; (Rencana Strategis Gerakan Keulamaan Perempuan Indonesia Paska KUPI, 2018-2022). Jawa Barat: Fahmina Institute.
- <https://m.republika.co.id/berita/rhqsho313/ini-latar-belakang-digelarnya-kongres-ulama-perempuan-indonesia>. Dikutip pada tanggal 30 Oktober 2022, pukul 21:01 WIB.
- Kongres Ulama Perempuan Indonesia, (2017). Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia; Kumpulan Tulisan Terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Jawa Barat: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia.
- Mohamad Mustari, (2011). Peran Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa. Jakarta: MultiPress.
- Rumadi, Wiwit Rizka Fathurahman, (2010). Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Satori, dkk, (2017). Liputan Media Kongres Ulama Perempuan Indonesia, (Jawa Barat: Kongres Ulama Perempuan Indonesia.
- Umdatul Hasanah, (2017). Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan. Magelang: PKBM “Ngudi Ilmu”.